

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kebudayaan masyarakat tionghoa erat kaitannya dengan penghormatan dan pemujaan leluhur mereka, kebudayaan dan tradisinya pun beragam seperti *Cengbeng*, upacara pemakaman, Sipasan, perayaan Imlek dan *Cap Go Meh*, dan perayaan kuliner seperti makan bacang dan makan kue bulan. Selain tradisi dan perayaan tersebut, etnik tionghoa yang ada di padang juga memiliki kesenian dan musik tradisionalnya, diantaranya Barongsai, Naga, Wushu, dan kesenian musik Gambang.

Konservasi atau pelestarian dengan metode *adaptive reuse* merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan kembali bangunan yang memang sudah tidak digunakan lagi. Konservasi yang dituju ialah pemanfaatan kembali bangunan/gedung-gedung tua yang sudah tidak digunakan lagi ataupun yang masih digunakan dan memiliki arti sejarah atau budaya, atau biasa disebut dengan bangunan heritage atau bangunan cagar budaya.

Kawasan Bangunan Lama dan Bangunan Cagar Budaya yang berada di JL. Kelenteng ditetapkan menjadi lokasi yang ingin dilakukan adaptive reuse karena site tersebut memiliki potensi yang mendukung baik dari fungsi bangunan yaitu sebagai pusat informasi dan kebudayaan tionghoa, maupun sebagai pelestarian bangunan cagar budaya karena di site tersebut banyak terdapat bangunan lama dan bangunan cagar budaya yang rusak dan terbengkalai seiring dengan pengaruh pembangunan perkotaan yang bersifat modernisasi.

Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa yang diterapkan bersifat publik, Fungsi utama pada perencanaan yaitu Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa berhubungan secara langsung dengan beberapa fungsi pendukung seperti souvenir, penginapan, kesenian dan Pusat Kuliner. Serta Fungsi utama tersebut berhubungan langsung dengan Area terbuka. Untuk konsep massa bangunan dan konsep elemen fasade bangunan mengikuti eksisting bangunan lama yang dipertahankan hal ini bertujuan sebagai bentuk kontekstual antara bangunan baru, bangunan penyesuaian cagar budaya, serta bangunan pelestarian.

Konsep dari kawasan mengikuti bangunan existing, lahan kosong yang berada di site di buat menjadi ruang terbuka serta sirkulasi dalam site dihadirkan pada bagian tengah site yang masih memiliki sedikit lahan kosong.

6.2. Saran

Dalam penyusunan serta proses pembuatan laporan dan desain tugas akhir ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam pengambilan dan pengolahan data bahkan pada proses analisa serta penyusunan konsep, namun besar harapan penulis kiranya laporan tugas akhir ini dapat diterima sebagai penerapan ilmu dari penulis setelah melalui proses perkuliahan di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta. Serta dapat dijadikan acuan/bahan literatur dalam proses belajar/studi yang berkaitan dengan arsitektur, disamping itu tidak menutup kemungkinan hasil desain Pelestarian Bangunan Cagar Budaya sebagai Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa-Padang dengan pendekatan *Adaptive Reuse* ini dijadikan real project.